

POCAPAN PRAADEGAN GARA-GARA WAYANG KULIT SEBAGAI WAHANA KRITIK SOSIAL: TINJAUAN LAKON “WAHYU KATENTREMAN” KI SIGIT MANGGOLO SEPUTRO

Angga Bimo Satoto^{1*}, Suwardi Endraswara², Suwarna³, Sri Harti Widyastuti⁴

Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3,4}

Email: anggabimosatoto@uny.ac.id, suwardiendraswara@yahoo.com,
suwarnadr@uny.ac.id, sriharti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyampaian kritik sosial dan wujud kritik sosial dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* wayang kulit lakon *Wahyu Katentreman* yang dibawakan Ki Sigit Manggolo Seputro. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data berupa naskah transkripsi *pocapan* praadegan *gara-gara*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena *pocapan* termasuk wujud karya sastra lisan. Cara analisis data menggunakan teknik Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara penyampaian kritik sosial dalam *pocapan* tersebut menggunakan kiasan penggambaran rusaknya moral manusia yang hidup pada zaman Kaliyuga. Jenis wujud kritik sosial yang ditemukan dalam praadegan *pocapan* tersebut berjumlah tiga yaitu: kemiskinan, kejahatan dan pelanggaran norma. Wayang menjadi media yang bijak dalam menyampaikan kritik moral karena selalu mengedepankan etika dengan cara tidak langsung menyinggung pihak terkait.

Kata Kunci: Wayang, Kritik Sosial, *Pocapan*, Praadegan *Gara-Gara*.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine how social criticism is conveyed and what forms of social criticism appear in the pre-scene pocapan gara-gara wayang kulit lakon Wahyu Katentreman performed by Ki Sigit Manggolo Seputro. This qualitative research uses a descriptive method. The data source is the transcription of the pocapan praadegan gara-gara. This research uses a sociology of literature approach because pocapan is a form of oral literature. The data analysis method uses Miles, Huberman and Saldana technique. The results of the study showed that the method of conveying social criticism in the pocapan used figurative depictions of the moral decay of humans living in the Kaliyuga era. The types of social criticism found in the pocapan pre-scenes are poverty, crime, and violations of norms. Wayang serves as a wise medium in conveying moral criticism because it always prioritizes ethics by not directly offending the related parties.

Keywords: Wayang, Social Criticism, *Pocapan*, *Prescene of Gara-Gara*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : Desember, 2024

Revised : Januari, 2025

Accepted : April, 2025

Published : Mei, 2025

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu wujud kesenian Jawa yang masih lestari hingga saat ini. Eksistensi wayang disebabkan karena fungsinya yang tidak hanya sekedar hiburan. Lebih dari itu, wayang merupakan sebuah pertunjukan yang memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Menurut Kurniawati (2018: 10) wayang merupakan salah satu media pendidikan

serta tuntunan hidup bagi orang Jawa. Hal ini tidak terlepas dari cerita di dalam wayang kulit yang mengajarkan bahwa kemenangan hanya dapat diraih oleh pihak yang mengutamakan kebenaran dan kebaikan.

Pertunjukan wayang saat ini sudah dikolaborasikan dengan teknologi informasi yang sedang populer di masyarakat, seperti teknologi siaran langsung melalui media sosial seperti *youtube* ataupun *tiktok*. Dengan inovasi tersebut pertunjukan wayang dapat dijangkau lebih banyak penonton serta dapat diakses dari berbagai tempat tanpa harus ke lokasi pertunjukan. Efektifitas dalam mengakses pertunjukan wayang tersebut seyogyanya dapat berdampak nyata bagi para masyarakat luas. Kisah-kisah dalam pertunjukan wayang dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan etika moral dan pembentukan karakter bagi generasi muda (Koesoemadinata, 2018: 408). Ajaran-ajaran tersebut dapat dikomunikasikan dalam selaku sutradara melalui berbagai macam wujud, salah satunya dalam bentuk kritik sosial.

Kritik sosial ialah sindiran yang ditujukan kepada sesuatu yang terjadi pada masyarakat (Sriwahyuni & Asri, 2020: 91). Kritik sosial muncul sebagai respon dari keresahan seseorang atau masyarakat ketika melihat sesuatu yang menyimpang dalam kehidupan. Dengan disampaikannya kritik sosial, diharapkan pihak yang dikritik atau pihak yang berwenang dapat membenahi permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Krissandi & Setiawan (2018: 56) bahwa fungsi kritik sosial adalah sebagai sarana untuk mengontrol terhadap sistem yang sedang berlangsung di masyarakat. Ketimpangan atau permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sangatlah kompleks atau bermacam-macam. Menurut Soekanto dalam (Sasmika et al, 2022: 04) beberapa masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu : kemiskinan, kejahatan, kenakalan remaja, masalah birokrasi, pelanggaran norma, masalah kependudukan, masalah dalam keluarga dan masalah lingkungan hidup.

Wayang sangat efektif untuk dijadikan media kritik sosial. Hingga saat ini kesenian wayang khususnya wayang kulit masih mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintahan. Selain itu, penggunaan pertunjukan wayang kulit untuk dijadikan media kritik sosial karena kemampuannya menyamarkan atau menyesuaikan maksud dan makna sebenarnya, agar pihak yang dikritik tidak merasakan hal tersebut mereka dikritik secara langsung (Nuswantoro et al., 2022: 54). Kritik sosial dalam pertunjukan wayang kulit dapat disampaikan melalui tokoh, narasi dalang dan syair gending yang mengiringinya. Dalam penelitian ini akan fokus mengkaji kritik sosial yang disampaikan melalui narasi sang dalang yang berwujud *pocapan*. *Pocapan* ialah narasi seorang dalang untuk menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung (Harbono, 2023: 4442). Perbedaan narasi *pocapan* dengan narasi *janturan* dalam wayang kulit terletak pada penggunaan gendingnya, pada narasi *pocapan* tidak diiringi dengan gending tapi hanya *grambyangan* atau tabuhan instrumen *gender*. *Pocapan* berfungsi untuk menjelaskan kepada penonton langsung tentang adegan ataupun keadaan dalam pakeliran secara lebih jelas. Meskipun disampaikan langsung dari dalang kepada pendengar, narasi *pocapan* tetap memperhatikan nilai estetis atau menggunakan unsur-unsur sastra dalam penyampaian.

Pocapan dapat dijumpai dalam berbagai adegan dalam pertunjukan wayang kulit, salah satunya dalam praadegan *gara-gara*. Kuncoro (2022: 13) menyatakan bahwa praadegan *gara-gara* merupakan peristiwa tutur yang isinya menceritakan kejadian luar biasa yang menimpa bumi dan kehidupan. *Pocapan* dalam praadegan *gara-gara* merupakan sebuah narasi yang menjelaskan bahwa sedang berlangsung puncak konflik dalam suatu cerita atau lakon wayang kulit akibat ulah dari tokoh-tokoh berwatak angkara sehingga menimbulkan pergolakan atau kekacauan di bumi. *Pocapan* yang berisi tentang pergolakan luar biasa dan kekacauan di dunia dalam cerita wayang tersebut lalu dimanfaatkan oleh seorang dalang menjadi media penyampaian kritik sosial tentang masalah sosial yang sedang terjadi pada masa sekarang. *Pocapan* dalam praadegan *gara-gara* masih termasuk dalam alur cerita sebuah lakon wayang

karena berisi narasi yang menjelaskan situasi yang sedang berlangsung. Sedangkan adegan inti gara-gara sendiri *menampilkan* para tokoh *abdi* yang disebut *punakawan* (Gareng, Petruk, dan Bagong) yang sedang bercanda dan bernyanyi (Nugroho, 2019: 156). Adegan inti dari *gara-gara* tersebut merupakan sebuah selingan di dalam lakon wayang yang berfungsi untuk mecairkan kembali suasana di tengah konflik yang tengah terjadi.

Penelitian ini akan mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam *pocapan* pada praadegan *gara-gara* yang dibawakan oleh Ki Sigit Manggolo Seputro dalam lakon *Wahyu Katentreman*. Lakon *Wahyu Katentreman* sendiri merupakan salah satu bentuk lakon *carangan*. Lakon *carangan* adalah lakon wayang yang diciptakan oleh dalang itu sendiri (Nugroho, 2023: 430). Lakon *carangan* ceritanya tidak bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata melainkan hasil kreasi dari para dalang. Meskipun demikian penokohan dalam lakon *carangan* tetap menggunakan tokoh-tokoh wayang purwa yang bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata. Ki Sigit Manggolo Seputro merupakan dalang gaya Yogyakarta yang masih memperhatikan nilai-nilai luhur di dalam pertunjukannya, salah satunya tentang kritik sosial atas fenomena permasalahan sosial yang sedang berlangsung. Penelitian ini akan menjelaskan cara Ki Sigit Manggolo Seputro selaku dalang dalam menyampaikan kritik sosial dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* lakon *Wahyu Katentreman*, selain itu penelitian ini juga akan memaparkan wujud kritik sosial apa saja yang ditemukan di dalamnya.

METODE

Kajian ini termasuk dalam wujud penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Widiyanto, 2017: 136) penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Data dan makna yang dicari dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang mengandung kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* lakon *Wahyu Katentreman*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menyampaikan hasil dari penelitian dalam bentuk pemaparan atau penggambaran melalui kata-kata atau kalimat. *Pocapan* dalam wayang kulit termasuk dalam wujud karya sastra, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi Sastra adalah suatu pendekatan yang mengkaji semua hal yang mencakup aspek kehidupan sosial manusia dalam suatu karya sastra (Thohuriyah & Diastuti, 2022: 285). Sumber data berasal dari naskah transkripsi *pocapan* praadegan *gara-gara* lakon *Wahyu Katentreman* yang dibawakan Ki Sigit Manggolo Seputro pada 3 Februari 2024 di Gunung Kelir, Pleret, Bantul dan disiarkan langsung melalui media sosial *youtube* dengan laman akses <https://www.youtube.com/live/kmNo4QZJUaA?si=FmaZAg6wXI91sTOB>. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Naskah transkripsi dan video pertunjukan wayang *Wahyu Katentreman* disimak berulang-ulang untuk menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang relevan dengan tujuan penelitian lalu dimasukkan dalam kartu data agar lebih mudah dalam mengkategorisasi. Cara analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana. Huberman dan Saldana (2014:31-33) berpendapat bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan dari data yang mengandung cara penyampaian kritik sosial dan wujud kritik permasalahan sosial selanjutnya dideskripsikan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Penyampaian Kritik Sosial dalam *Pocapan* Praadegan *Gara-Gara*

Praadegan *gara-gara* dalam pertunjukan wayang kulit klasik gaya Yogyakarta biasanya terdapat *pocapan* dari sang dalang. Selama praadegan *gara-gara* berlangsung, layar atau *kelir* dalam pagelaran wayang kulit hanya menampilkan wayang *kayon* yang berdiri tegak di tengah. Tidak ada aktivitas gerak pada *kelir* jika dilihat secara visual pada momen ini. Dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Wahyu Katentreman* Ki Sigit Manggolo Seputro, praadegan *gara-gara* diawali dengan *suluk lagon sanga*, lalu dilanjutkan dengan *gendhing* berjudul *Witing Klapa*. Setelah itu, penonton disajikan dengan *pocapan* atau narasi Ki Sigit Manggolo Seputro yang menggambarkan kondisi terkini puncak konflik dari cerita wayang yang penuh dengan kekacauan dan gejolak.



Gambar. 1: Praadegan *gara-gara* lakon *Wahyu Katentreman* Ki Sigit Manggolo Seputro

Narasi kekacauan dalam praadegan *gara-gara* tersebut dimanfaatkan Ki Sigit sebagai media untuk menyampaikan kritik tentang permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat sekitar. Ki Sigit Manggolo Seputro dalam menyampaikan kritik masalah-masalah sosial yang terjadi pada saat ini tidak ditujukan secara langsung kepada pihak yang terkait atau yang berwenang, akan tetapi digambarkan dengan keadaan sosial masyarakat pada suatu era tertentu. Hal ini dibuktikan dengan kutipan *pocapan* berikut :

Tabel. 1 : Data Cara Penyampain Kritik Sosial dalam *Pocapan* Praadegan *Gara-Gara*

Data	Terjemahan
".... <i>ya ing pungkasaning jaman Kaliyuga ngancik jaman Satyayuga...</i> "	pada akhir (puncak) zaman Kali Yuga (akan) memasuki datangnya zaman Satyayuga

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa dalam narasi *pocapan* praadegan *gara-gara* digambarkan sebagai puncak zaman Kaliyuga. Zaman Kaliyuga sendiri merujuk pada sistem era dalam kepercayaan agama Hindu yang disebut Catur Yuga. Catur Yuga adalah suatu siklus berulang tentang perkembangan zaman yang terjadi di dunia ini yang terdiri dari empat zaman, yaitu : zaman Satyayuga, zaman Tretayuga, zaman Dwaparayuga, dan yang terakhir zaman Kaliyuga (Guntriana & I Ketut, 2023: 264). Zaman Kaliyuga merupakan periode terparah dalam siklus atau sering disebut dengan era kehancuran. Pada zaman Kaliyuga ini terjadi banyak krisis, kekacauan, bencana dan penyakit yang disebabkan oleh tindakan manusia karena keluar dari ajaran dharma atau kebenaran (Permana, 2020: 4). Penggambaran era yang merujuk pada kepercayaan Hindu dalam suatu adegan wayang kulit disebabkan oleh asal-usul wayang itu sendiri yang merupakan hasil karya dari pujangga Hindu di India pada masa lampau. Beberapa ajaran Hindu masih terbawa hingga saat ini dalam wayang kulit meskipun sudah tercampur dengan ajaran dari agama baru seperti Islam. Kekacauan yang terjadi pada zaman Kaliyuga

tersebut dimanfaatkan oleh Ki Sigit Manggolo Seputro untuk menyampaikan berbagai macam kritik sosial atas permasalahan yang terjadi saat ini. Penggambaran kritik sosial yang ditujukan kepada manusia yang hidup pada zaman Kaliyuga tersebut bertujuan sebagai sindiran yang memiliki maksud untuk memperhalus kritik yang disampaikan sehingga pihak terkait yang dikritik tidak langsung tersinggung dan merasa dipermalukan.

Dalam kutipan data di atas juga dijelaskan bahwa selepas puncak zaman Kaliyuga akan segera datang zaman Satyayuga. Zaman Satyayuga merupakan zaman kebenaran (Untara & Somawati, 2023: 166). Dalam lakon wayang kulit, alur cerita akan kembali dilanjutkan sesudah adegan *gara-gara* (yang merupakan sebuah selingan di dalam lakon) dan diselesaikan dengan kemenangan dari pihak yang benar, dan pada akhirnya kedamaian akan tercipta. Ki Sigit menggambarkan kedamaian yang tercipta berkat kemenangan tokoh-tokoh kebenaran tersebut sebagai zaman Satyayuga.

Dapat disimpulkan bahwa cara Ki Sigit Manggolo dalam menyampaikan kritik sosial bersifat simbolik. Kritik yang bersifat simbolik dalam penyampaian menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya (Sriwahyuni & Asri, 2020: 95). Dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* dalam lakon “Wahyu Katentreman” yang dikisahkan dengan penggambaran waktu atau era Kaliyuga sebagai perwakilan kondisi yang terjadi saat ini.

Wujud Permasalahan Sosial dalam *Pocapan* Praadegan *Gara-Gara*

Data yang menunjukkan wujud kritik sosial dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* dalam pertunjukan wayang kulit lakon “Wahyu Katentreman” yang dibawakan oleh Ki Sigit Manggolo Seputro sangat beragam. Seluruh temuan tentang wujud kritik sosial tersebut selanjutnya dideksripsikan pada pembahasan di bawah ini.

a. Kemiskinan

Kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai kondisi ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan (Soleh, 2014: 200). Jika merujuk pada pendapat tersebut, terdapat kritik sosial tentang kemiskinan dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* dengan data berikut.

Tabel. 2 : Data Wujud Permasalahan Sosial Tentang Kemiskinan

Data kutipan <i>pocapan</i>	Terjemahan
<i>awis boga kalawan wastra</i>	Mahalnya makanan dan pakaian

Kutipan *pocapan* di atas merupakan gambaran permasalahan kemiskinan yang terjadi pada zaman Kaliyuga yang sebenarnya adalah kondisi saat ini. Ungkapan tersebut merupakan wujud kritik sosial yang disampaikan dalam wujud sindiran untuk menanggapi kondisi ekonomi masyarakat yang masih banyak berada di bawah garis kemiskinan. Menurut BPS dalam (Triono & Sangaji, 2023: 59) menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 26,36 juta orang. Dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* di atas dijelaskan bahwa pada zaman Kaliyuga masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, dalam hal ini digambarkan dengan pernyataan mahalnya makanan dan pakaian. Makanan dan pakaian adalah unsur terpenting manusia agar tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik.

b. Kejahatan

Permasalahan sosial selanjutnya yang terdapat dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* adalah kasus kejahatan. Definisi kejahatan secara sosiologis menurut Soesilo dalam (Maharani, 2016: 33) adalah perbuatan yang merugikan si penderita dan juga merugikan masyarakat adalah

hal ini berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman, atau ketertiban. Data yang menunjukkan kritik sosial tentang kasus kejahatan ditunjukkan melalui data berikut.

Tabel. 3 : Data Wujud Permasalahan Sosial Tentang Kejahatan

Data kutipan <i>pocapan</i>	Terjemahan
<i>“kang binujung amung suwargane raga, datan metang kasangsaraning liyan, uger kasembadan apa kang sinedya”</i>	Yang diburu hanya kesenangan badan (pribadi), tidak memikirkan akibat yang dapat menyengsarakan orang lain, berpedoman yang penting tercapai apa yang diinginkan

Kutipan data *pocapan* diatas merupakan gambaran kejahatan yang terjadi pada era Kaliyuga yang merupakan representasi dari kondisi sosial saat ini. Pada situasi saat ini masih banyak manusia yang rela membuat orang lain sengsara hanya untuk kepentingannya sendiri. Terbukti dengan banyaknya kasus kejahatan yang merugikan orang lain. Kasus kejahatan yang terjadi saat ini tidak hanya dilakukan rakyat kecil yang merugikan orang lain seperti pencurian, copet, begal dan lain sebagainya, akan tetapi dilakukan oleh para pejabat yang pada akhirnya merugikan rakyatnya seperti banyaknya kasus korupsi yang terjadi saat ini. Menurut laporan ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2022 saja terdapat 579 kasus korupsi di Indonesia dan merugikan negara sebesar 42 triliun lebih. Dengan banyaknya kejahatan kasus korupsi yang dilakukan para pejabat negara tersebut tentu akan berdampak nyata bagi masyarakat, salah satunya adalah berpotensi berkurang atau hilangnya ketentraman dan kesejahteraan rakyat karena haknya dirampas.

Tabel. 4 : Data Wujud Permasalahan Sosial Tentang Kejahatan

Data kutipan <i>pocapan</i>	Terjemahan
<i>“..pepejah susul-sinusul...”</i>	pembunuhan terus susul-menyusul

Selain merampas hak orang lain yang berupa materi, diungkapkan juga dalam *pocapan* tersebut tentang kasus kejahatan berupa perampasan hak hidup manusia lain atau pembunuhan. Dalam narasi *pocapan* tersebut dijelaskan bahwa kasus pembunuhan saling menyusul setiap harinya pada zaman Kaliyuga. Selaras dengan penggambaran zaman Kaliyuga tersebut, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Suhamdani et al., 2023: 450) pada tahun 2021 saja tercatat telah terjadi 927 kasus pembunuhan di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa *pocapan* tersebut merupakan bentuk ungkapan dari sang dalang sebagai bentuk kritik yang berupa sindiran untuk menanggapi kondisi saat ini tentang masih banyaknya kasus pembunuhan di negaranya.

c. Pelanggaran Norma

Pengertian norma menurut Indarti dalam (Supriyanto, 2017: 387) adalah suatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat pelanggaran norma dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* Ki Sigit Manggolo Seputro. Wujud pelanggaran norma tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

Tabel. 5 : Data Wujud Permasalahan Sosial Tentang Pelanggaran Norma

Data kutipan <i>pocapan</i>	Terjemahan
<i>“..wong wadon ilang wadine...”</i>	wanita kehilangan kerahasiaannya (kehormatannya)

Pocapan di atas merupakan narasi bahwa pada zaman Kaliyuga para wanita banyak yang kehilangan kehormatannya. Kehormatan yang dimaksud dalam konteks ini adalah hilangnya keperawanan pada diri wanita sebelum menikah. Ungkapan dalam *pocapan* tersebut merupakan sindiran terhadap perilaku seks bebas para remaja wanita yang marak terjadi saat ini. Menurut (Ida & Suryawati, 2024: 75) perilaku seks bebas merupakan wujud pelanggaran norma agama, norma sosial, norma susila dan norma hukum positif. Perilaku seks bebas termasuk pelanggaran norma karena sangat bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kehormatan seorang wanita. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas juga tidak baik bagi pelakunya maupun masyarakat sekitar, salah satunya dapat tertular dan menularkan penyakit seksual yang berbahaya.

Tabel. 6 : Data Wujud Permasalahan Sosial Tentang Pelanggaran Norma

Data kutipan <i>pocapan</i>	Terjemahan
“.. <i>poyok-pinoyok wada-winada sangsaya ngrembaka...</i> ”	saling hina dan mencela semakin merajalela

Digambarkan bahwa manusia pada zaman Kaliyuga banyak yang memiliki watak negatif seperti suka menghina dan mencela orang lain. Hal tersebut merupakan representasi dari kondisi manusia jaman sekarang yang sering melakukan perbuatan *bullying* atau merendahkan orang lain. Kasus-kasus ujaran kebencian tersebut dapat dengan mudah kita jumpai pada berbagai *platform* sosial media. Ujaran kebencian tersebut dapat berupa body shaming, sex harassment dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut tentu merupakan perbuatan yang melanggar norma karena dapat mengakibatkan suasana tidak tenang atau harmonis pada suatu masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dalam *pocapan* praadegan *gara-gara* lakon “Wahyu Katentreman” yang dibawakan oleh Ki Sigit memuat kritik sosial di dalamnya. Cara penyampaian kritik sosial dalam *pocapan* tersebut menggunakan kiasan penggambaran rusaknya moral manusia yang hidup pada zaman Kaliyuga. Jenis wujud kritik sosial yang ditemukan dalam praadegan *pocapan* tersebut berjumlah tiga yaitu tentang : kemiskinan, kejahatan dan pelanggaran norma. Wayang kulit menjadi media yang bijak dalam menyampaikan kritik moral karena selalu mengedepankan etika dengan cara tidak langsung menyinggung pihak terkait.

Ketiga wujud masalah sosial di atas dapat diminimalisir atau ditanggulangi melalui pembangunan moral dari sumber daya manusianya. Cara untuk meningkatkan moral manusia tersebut dapat dilakukan melalui kesenian, salah satunya dengan cara mengenalkan pertunjukan wayang kulit yang berkualitas kepada generasi penerus sedari dini. Dengan terbiasa menonton pertunjukan wayang, manusia akan mengerti konsep hukum tabur tuai dalam kehidupan, sehingga manusia akan berhati-hati dalam bertindak karena segala sesuatu yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Guntriana, K., & Ketut, G. I. (2023). Music Composition Kaliyuga| Komposisi Musik Kaliyuga. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(3), 263-272. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2092>
- Harbono, H. (2023). Tindak Tutur dalam Studi Kasus Pakeliran Wayang Kulit Purwa Sukron Suwondo (Kajian Sosiopragmatik). *Journal on Education*, 6(1), 4438-4448. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3586>

- Ida, O. V., & Suryawati, N. (2024). Perilaku Seksual Pranikah Dalam Pergaulan Bebas Remaja Dari Prespektif Hukum Positif di Indonesia. *Yustitia*, 10(1), 75–87. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v10i1.227>
- Koesoemadinata, M, I, P. (2018). Visual Adaptation Of Wayang Characters In Teguh Santosaâ€™s Comic Art. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 401–408. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.544>
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46-59. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5316>
- Kuncoro, I. S. (2022). Tafsir Periodisasi Gara-Gara: Analisis Perubahan Gara-Gara dalam Empat Lakon Wayang Kulit. *Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif (Sendikraf)*, 3(1), 11-20.
- Kurniawati, A. S. (2018). Wayang Jawa Timuran Lakon Gandamana Luweng (Kajian Struktur Dan Makna). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 9–16. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.137>
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 30-52. <https://doi.org/10.22146/jf.12624>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Nugroho, S. (2023). Kreativitas Purbo Asmoro dalam Penciptaan dan Penyajian Pakeliran Purwa Lakon Dumadine Gamelan. *Panggung*, 33(4), 463-479. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2905>
- Nugroho, S. (2023). Social Criticism in Wayang Kulit Purwa Performance by Purbo Asmoro, Study of Interpretation (Sanggit) and Treatment (Garap). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 429-443. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.45759>
- Nugroho, S. (2018). The aesthetics effect of surakarta-style pakeliran on East Javanese pakeliran. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 153-161. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.11543>
- Nuswantoro, D. P. C., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2022). The character of Bagong as a symbol of the lower-class society in Seno Nugroho's Wayang Kulit (Shadow Puppet) performance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(7), 53-59. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i7.3850>
- Permana, I. D. G. D. (2020). Keterkaitan Sisi Negatif Era Milenial Dengan Ramalan Keadaan Kali Yuga. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 1-19. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v3i2.551>
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1412>
- Soleh, A. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik sosial dalam novel nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96. <https://doi.org/10.24036/108268-019883>
- Suhamdani, N. N., Andiani, N. P., Wahyudinanty, R., & Hosnah, A. U. (2023). Kekuatan Sidik Jari sebagai Alat Bukti dalam Mengungkap Suatu Tindak Pidana Pembunuhan. *AHKAM*, 2(2), 448-457. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1247>
- Supriyanto, E. (2016). Kedudukan naskah akademik dalam penafsiran ketentuan-ketentuan dalam undang-undang. *Yuridika*, 31(3), 384-400. <https://doi.org/10.20473/ydk.v31i3.4822>

- Thohuriyah, H., & Diastuti, I. M. (2022). Analisis Aspek Religiusitas Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 346-351. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.52>
- Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i1.5>
- Untarra, I. M. G. ., & Somawati, A. V. . (2023). Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 160–171. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2010>
- Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik sosial dalam novel nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96. <https://doi.org/10.24036/108268-019883>
- Widianto, E. (2017). Media wayang mini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>